

PENDAHULUAN

Perlukaan jalan lahir atau robekan perineum sudah dapat dipastikan terjadi pada setiap persalinan yang akan menjadi jalan masuknya bakteri yang bersifat komensal dan menjadi infeksius. Hal ini akan meningkatkan resiko infeksi post partum dengan adanya jejas luka perineum (Yuliaswati, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, tercatat kasus laserasi atau ruptur perineum terjadi pada ibu bersalin tahun 2016 di seluruh dunia terjadi 2,7 juta orang. WHO (*World Health Organization*) juga menyebutkan bahwa angka kasus laserasi perineum akan diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (WHO, 2016). Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan di Indonesia dengan kasus ruptur perineum tercatat dialami 75% ibu melahirkan pervaginam, dengan prevalensi yang mengalami ruptur perineum yaitu golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, umur 32-39 tahun yaitu 62%. Serta pada tahun 2017 menunjukkan total kelahiran 1951 terdapat 57% ibu mendapat jahitan perineum, 28% karena epiostomi, 57% mendapat jahitan *epiostomi*, dan 29 disebabkan robekan spontan (SDKI, 2018). Kejadian ruptur perineum sendiri merupakan salah satu penyebab kematian ibu melahirkan pada 2018 sendiri di Jawa Tengah tercatat sebanyak 88,05 per 100.000 (Kemenkes Jateng, 2018).

Luka perineum didefinisikan sebagai adanya robekan pada jalan rahim maupun karena episiotomi pada saat melahirkan janin. Robekan perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. Luka perineum juga akan menimbulkan beberapa komplikasi seperti kehilangan darah karena melakukan *epiostomi* terlalu dini, infeksi karena terkontaminasi dengan urine dan feses, *dyspareunia*, dan hematoma lokal (Narsih *et al.*, 2019). Robekan perineum dapat menyebabkan pendarahan sehingga perlu adanya jahitan pada perineum, jahitan yang baik terdapat beberapa tanda yaitu tidak terdapat infeksi, merah, bengkak, panans, nyeri, fungsi oleosa. Penatalaksanaan dalam mencegah terjadinya infeksi robekan perineum dapat diberikan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis yaitu dapat dilakukan dengan pemberian obat antibiotik dan antiseptik (povidone iodine). Terapi non farmakologis yang dapat diberikan guna mempercepat penyembuhan luka agar tidak terjadi infeksi yaitu dapat digunakan daun binahong (Indrayani *et al.*, 2020).

Daun binahong (*Anredera cordifolia*) masyarakat menggunakan binahong untuk menyembuhkan luka kandungan yang terdapat pada binahong yaitu pelarut etil asetat, petroleum eter, dan etanol 70% menunjukkan bahwa pada daun binahong mengandung senyawa *flavonoid*, alkaloid, saponin dan polifenol, yang dimana memiliki sifat anti bakteri dimana infeksi merupakan salah satu faktor penghambat penyembuhan luka, serta dengan mekanisme anti radang sehingga air rebusan daun binahong ini mampu mempercepat penyembuhan luka serta pada daun binahong mampu menyembuhkan luka lebih baik dari pada *povidone iodine* (Yuliana *et al.*, 2019). Perlunya perawatan perineum dengan baik, salah satunya dengan menggunakan rebusan daun binahong. Air rebusan binahong terhadap penyembuhan luka perineum yaitu 90,9 dengan kategori baik binahong (Indrayani *et al.*, 2020).

Luaran yang dihasilkan pada laporan Tugas Akhir ini adalah media *booklet* mengenai Manfaat Air Rebusan Daun Binahong Terhadap Proses Penyembuhan Luka Perineum. *Booklet* salah satu bentuk media yang dapat digunakan dalam proses pemberian pendidikan kesehatan (Ghassani *et al.*, 2020). Media *booklet* ini berisi mengenai pengertian luka perineum, tujuan perawatan luka perineum, pengertian daun binahong, manfaat daun binahong pada perawatan luka perineum, rebusan daun binahong, cara pengaplikasian air daun binahong.

Penjelasan menggunakan media *booklet* yaitu agar informasi dapat diterima dimasyarakat dan juga dalam media *booklet* ini masyarakat dapat lebih memahami mengenai cara merawat luka perineum, penulis tertarik dalam menggunakan media *booklet* guna mengurangi angka kematian ibu yang dikarenakan luka perineum yang tidak ditangani dengan benar. Isi dari *booklet* dalam penelitian merupakan gabungan dari gambar-gambar dan kalimat yang mudah dipahami oleh ibu nifas sehingga akan lebih mudah untuk ibu menerima informasi mengenai penyembuhan luka perineum yang disampaikan. Dan juga dapat mengurangi angka kematian pada ibu nifas sehingga media *booklet* ini dapat membantu masyarakat dalam melakukan perawatan luka perineum.

Tujuan dari luaran ini adalah untuk memudahkan dan menambah pengetahuan masyarakat terutama pada ibu post partum dengan luka perineum untuk mempercepat penyembuhan dan terhindar dari infeksi. Manfaat pembuatan KIE (komunikasi informasi dan edukasi) adalah untuk memberikan informasi terkait cara alami penyembuhan luka perineum dengan air rebusan daun binahong.